

Dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut mengakibatkan kebutuhan masyarakat bertambah oleh sebab itu masyarakat yang mempunyai modal mulai membuka usaha. Usaha seperti memenuhi kebutuhan masyarakat, membuka industri kecil-kecilan.

Dalam bidang pemerintahan bangsa mulai turut campur yaitu merubah sistem kerajaan dan membentuk suatu sistem pemerintahan yang baru.

Dalam bidang kehidupan sosial budaya antara suku bangsa yang berbeda terjadi asimilasi. terjadi perkawinan yang berbeda suku.

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini : Pertumbuhan dan Perkembangan kota Pematang Siantar pada masa penjajahan Belanda, dimulai usaha penanaman modal asing untuk membuka perkebunan-perkebunan besar dengan jalan-jalan raya mulai dibuka, sehingga mempengaruhi bidang pemerintahan dan sosial ekonomi.



THE
The Center Building
UNIVERSITY

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kepustakaan (Library Research) yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah buku-buku dan tulisan lainnya. Penelitian di perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan UNIMED (Pusat), perpustakaan Wilayah Sumatera Utara, Perpustakaan Sintong Binge Pematang Siantar.

Buku-buku dihimpun sebanyak mungkin yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Pematang Siantar pada masa penjajahan Belanda.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka dilaksanakan melalui teknik : Studi kepustakaan yaitu melalui buku – buku yang berhubungan dengan judul penelitian.

C. Organisasi Pengolahan Data

Penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan metode penelitian Kepustakaan (Library Research) yang bersifat kualitatif yang dilakukan dengan menarik kesimpulan Induktif (dari khusus ke umum) dan Deduktif (dari umum ke khusus) sehingga diharapkan mendapatkan kebenaran yang objektif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan pengorganisasian meliputi :

- Pengumpulan Data.
- Pengklasifikasian Data.
- Penafsiran Data.
- Pembahasan Data.
- Penulisan laporan akhir.

D. Tehnik Analisa Data

Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisa data kualitatif, tanpa menggunakan alat bantu rumus statistik. Pengolahan dan penganalisaan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara:

- Pengkajian data
- Penafsiran data dengan analisa telaah pustaka
 - Pembahasan data



THE
Character Building
UNIVERSITY

Timbang Galung, Sipinggol-pinggol. Di sebelah utara termasuk didalamnya kelurahan Melayu, Martoba dan Suka Damai. Di sebelah selatan yaitu kelurahan Karo, Toba Kampung Kristen dan Martimbang. Di sebelah timur yaitu Pantoan dan Tomuan.

Para pendatang tersebut berasal dari daerah Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tanah Karo, Minang kabau, Melayu Pesisir dan Jawa yang sengaja didatangkan oleh pemerintah Belanda sebagai pekerja di kebun. Sehingga penduduk kota Pematang Siantar bersifat heterogen. Pemerintah kota Pematang Siantar mengambil kebijaksanaan dalam menentukan pola pembangunan untuk mengembangkan kota Pematang Siantar.

Melihat letak daerah Pematang Siantar sangat strategis, ditambah lagi kekayaan alam yang potensial dimana terbentang perkebunan-perkebunan yang begitu luas dan lalu lintas semakin ramai, menjadi tempat perdagangan hasil perkebunan serta keindahan alam Danau Toba. Timbullah satu rencana yang dibentuk Tuan Otto seorang bangsa Swiss untuk membuka suatu hotel. Pada tahun 1916 berdirilah Siantar Hotel yang mampu menyedot pembesar-pembesar Belanda, tuan-tuan kebun maupun tamu lain untuk menginap di hotel tersebut.

Pada tanggal 17 Juli 1917 keluar Staatsblad nomor 285 menyatakan Nagori Fonds berubah menjadi Gemeente. Pendudukpun semakin ramai dan bertambah jumlahnya. Pada tanggal 20 Januari 1920 berdirilah kantor Gemeenteraad Pematang Siantar yang terletak di jalan Merdeka no.6. Pada mulanya Raja Siantar Tuan Waldemar Damanik tidak menyetujui permintaan pemerintah Belanda untuk

dorongan pertumbuhan dan perkembangan lebih laju bagi kota Pematang Siantar itu sendiri.

Perkembangan kota Pematang Siantar dilihat sekarang merupakan produk dari perkembangan masa lalu dan bentuk wajah kota dimasa yang mendatang ditentukan oleh kebijaksanaan, pengarahan dan pembenahan pembangunan secara mantap dan terencana. Pada tanggal 1 januari 1939 sesuai dengan Staat Sblad no.717 tahun 1938, status kota Pematang Siantar berubah jadi *Staad Gemeenteraad*.

II. Keadaan Kota Pematang Siantar Pada Masa Penjajahan Belanda

II.1 Masa Penjajahan Belanda di Pematang Siantar

Awal abad ke XVII di kabupaten Simalungun sekarang telah terdiri empat kerajaan yang terkenal dengan sebutan Raja Maropat. Masing-masing kerajaan itu adalah :

1. Kerajaan Dolok Silau bertahta di Dolok Silau, merupakan kerajaan Silau yang terakhir. Kerajaan ini di perintah oleh seorang Raja yang bermarga Purba Tambah.
2. Kerajaan Siantar bertahta di Pematang Siantar, di perintah oleh seorang Raja yang bermarga Damanik.
3. Kerajaan Pane bertahta di Panetongah dengan Raja bermarga Purba.
4. Kerajaan Tanah Jawa bertahta di Tanah Jawa, dengan Raja bermarga Sinaga.

Keempat Raja ini melaksanakan pemerintahan dengan bijaksana dan masing - masing mempunyai hubungan yang baik satu sama lain. Tidak terjadi perselisihan

paham yang berakibat buruk. Segala sesuatu tindakan yang akan dilaksanakan lebih dahulu dimusyawarahkan sebaik-baiknya.

Hubungan keluar daerah Simalungun terutama dengan kerajaan Aceh mempunyai pengalaman dalam menghadapi penjajah Belanda. Hubungan itu dalam bentuk surat menyurat, kunjung mengunjungi tetapi juga dalam bentuk persatuan kekuatan dalam yaitu pemusatan tentara bersama antara Simalungun dan Aceh. Jalur yang digunakan patriot Simalungun untuk mencapai daerah Aceh adalah melalui Negeri Dolok. Sedangkan jalur yang dipergunakan patriot-patriot Aceh untuk mencapai daerah Simalungun adalah dengan melintasi daerah Pegunungan Tanah Karo.

Selain memupuk hubungan dengan Aceh, Raja Maropat juga telah berhasil memupuk hubungan baik mereka dengan bangsa Eropa yaitu bangsa Portugis yang datang ke daerah Simalungun melalui Pelabuhan Tanjung Tiram (Batu Bara) di Asahan untuk berdagang. Itulah sebabnya maka dalam pertempuran melawan penjajah Belanda, patriot-patriot Simalungun juga telah mempergunakan meriam-meriam buatan Portugis.

Raja Maropat mulai menyadari bahaya mengancam daerah Simalungun, berasal dari kolonialis Belanda. Pada tahun 1832 Belanda telah merebut daerah Angkola Mandailing (Tapanuli Selatan), Sibolga tahun 1841, Indrapura 1850 dan Deli tahun 1862, selanjutnya Belanda merebut daerah Asahan, Serdang dan Langkat tahun 1865.

Kebebasan Belanda bertindak demikian, berdasarkan hasil persetujuan bersama antara Belanda dengan Inggris yang terkenal dengan nama "Traktat London" pada tanggal 24 Maret 1824. Sebelumnya antara Belanda dan Inggris terus menerus terjadi kericuhan dalam memperebutkan daerah Sumatera bagian Utara. Pada tahun 1750 Inggris mendapat kesempatan luas menanamkan pengaruhnya di daerah Tapanuli yang berkedudukan di Sibolga.

Melihat tindakan-tindakan Belanda yang semakin merajalela, Aceh sebagai suatu kerajaan yang mempunyai pengaruh yang luas terhadap sultan-sultan di Sumatera Timur dalam tahun 1854 segera mengirim pasukan ke Sumatera Timur di bawah pimpinan Panglima Husin. Tujuannya untuk menghempang keganasan dan keserakahan Belanda.

Aceh mengajak berunding dan terjadi perdamaian tahun 1857. Tapi perjanjian dikhianati Belanda dengan sultan Siak Seri Indrapura, Belanda meluaskan perannya sehingga kembali berkuasa di Sumatera Timur. Untuk menghadapi kenyataan ini Aceh segera mengirimkan bantuan berupa pasukan ke Sumatera Timur di bawah pimpinan Tuanku Hasyim pada tahun 1861. Politik "Devide Et Impera" yang di jalankan Belanda sudah berhasil memecah belah rasa persatuan dan kekuatan yang ada di Sumatera Timur. Tujuan Aceh tidak berhasil mengirimkan pasukan. Kemudian Belanda mendatangkan kapal perang "Reiner Classon" yang di pimpin oleh Residen Necher. Sultan-sultan Sumatera Timur sangat ketakutan dengan adanya ancaman dari Belanda, sehingga Aceh tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Pada tahun 1863 – 1868 Belanda dapat berhasil memperoleh keuntungan yang luar biasa dari hasil panen tembakau Deli. Untuk mempertahankan penjajahannya di Sumatera Timur agar jangan mendapat gangguan dari Inggris dan Aceh, Belanda berhasil melahirkan “ Traktat Sumatera “ pada tahun 1871.

Pada tahun 1870 Raja Maropat di Simalungun telah berhasil menyusun suatu kekuatan bersenjata. Panglima besar dipercaya adalah Tuanta Nama Bajan dengan nama “ Rondahaim “ dari daerah Raya. Atas prakarsanya panglima besar Rondahaim melangsungkan pertemuan dan perundingan dengan Sisingamangaraja XI di Silau Buttu. Tujuan perundingan ini untuk mengatur siasat serta menyusun kekuatan yang lebih besar dalam menghadapi Belanda. Diputuskan dalam perundingan itu bahwa untuk menghadapi Agresi Belanda, Rondahaim ditetapkan sebagai panglimanya. Peperangan antara Belanda dan Simalungun meletus pada tahun 1871 dimana Belanda menamakan “ Batak Orlog “ (Perang Batak). Pasukan-pasukan Simalungun mendapat kekuatan dari pasukan Sisingamangaraja XI dan pasukan-pasukan Aceh serta beberapa peluru meriam yang diperoleh dari Portugis. Hal ini menyebabkan Belanda jadi kewalahan menghadapinya. Kemudian Belanda menggunakan politiknya dengan cara mengajak berunding. Panglima Rondahaim ragu dengan tawaran ini. Untuk menguji kebenaran ajakan Belanda itu maka Rondahaim mengutus seseorang yang wajahnya mirip dengan dirinya yaitu panglima Toba Yas, salah seorang panglima dari Raja Maropat. Kenyataan membuktikan keraguan panglima Rondahaim. Panglima Toba Yas ditangkap Belanda di dalam perundingan. Sebagai imbalan perberbuatan curang dalam perundingan, Panglima Rondahaim

memerintahkan pembakaran kebun-kebun Belanda yang berada di daerah Deli Serdang. Kejadian tersebut menyebabkan Belanda bertambah marah.

Selama Panglima Rondahaim memegang tampuk pimpinan, perlawanan terhadap Belanda tidak pernah kendor, malah semakin gawat. Meskipun Raja Siantar sudah dapat ditangkap Belanda, namun penggantinya meneruskan perlawanan. Raja Maropat sangat anti terhadap Belanda sehingga tidak kenal kompromi. Perlawanan mulai mengendor setelah panglima Rondahaim meninggal dunia.

Setelah panglima Rondahaim meninggal dunia, kedudukannya digantikan oleh Ompu Galage. Dia melanjutkan perjuangan bersama Sisingamangaraja XII di bagian Danau Toba sampai tahun 1907.

Pada tahun 1907 " Batak Orlog " selesai dan raja-raja Simalungun mengaku tunduk kepada Belanda melalui Korte Verklaring. Raja Simalungun mengaku tunduk, kepada Belanda demi mantapnya penjajahan, Raja Maropat di pecah belah dengan menambah tiga kerajaan yaitu :

1. Kerajaan Purba bertahta di Purba.
2. Kerajaan Raya bertahta di Raya.
3. Kerajaan Silima Kuta bertahta di Silima Kuta.

Agar Simalungun lebih hancur dan porak poranda lagi, oleh pemerintah kolonial Belanda lalu daerah tersebut dipecah belah lagi dengan mengangkat beberapa orang yang di Pertuan yaitu :

1. Yang di Pertuan di Bandar.
2. Yang di Pertuan Batunanggar di Serbelawan.

Tanah yang dikerjakan oleh rakyat dianggap sebagai milik Raja, sehingga rakyat mempunyai kewajiban tertentu kepada Raja yang pengaturannya secara teratur.

III. Perkembangan Kota Pematang Siantar Pada Masa Penjajahan Belanda

III.1 Perkembangan Di Bidang Pemerintahan

Pada mulanya yang menjalankan pemerintahan di dalam kota mulai tumbuh adalah Raja Siantar yaitu Sangnawaluh Damanik di bantu oleh beberapa orang Perbapaan dan Partuanon yaitu :

- a. Suhi Bah Bosar di perintah oleh Bah Bolog Tongma Damanik, Perbapaan kerajaan Siantar.
- b. Pantuanon dan Tomuan di perintah oleh Djariaman Purba.
- c. Suhi Kahean di perintah oleh Tuan Dongmahalim Damanik, Partuanon kerajaan Siantar.
- d. Suhi Huluan di perintah oleh Tuan Djamaihut Damani, Partuanon Kerajaan Siantar.

Pemerintah Hindia Belanda dalam pembentukan pemerintah daerah, melihat bahwa kota Pematang Siantar mulai tumbuh itu sangat cocok menjadi tempat kedudukan daerah pemerintahan untuk Simalungun Lalu direncanakan area sekitar Pulau Holing yaitu di sebelah sungai Bah Bolon sebagai tempat kedudukan pembesar-pembesar daerahnya. Kantor-kantor dan rumah-rumah instansi pemerintah Hindia Belanda di bangun dan jalan-jalan yang menghubungkan tempat-tempat penting di pedalaman, dimana pelaksanaannya dilakukan dengan kerja paksa atau

rodi oleh penduduk. Letak rumah diatur dengan sedemikian rupa. Pulau Holing dan sekitarnya sudah mulai menunjukkan ciri-ciri sebuah kota, dengan jumlah penduduk kurang lebih 1500 orang.

Akan tetapi peraturan yang dijalankan oleh Raja Siantar tidak berlangsung lama sebab mulai tahun 1905 di kota Pematang Siantar sudah diberlakukan Gemeentelijke Ordonanties antara lain Orde keur dan Rodi Reglement yaitu : yang mengatur tata tertib umum dan kerja paksa (Rodi). Peraturan-peraturan tersebut ditentang oleh Raja Siantar Tuan Sangnawaluh Damanik. Beliau berkeras untuk tidak menjalankannya terhadap penduduk, akibatnya Raja Siantar tersebut ditangkap dan pada tahun 1906 di buang ke Bengkalis sampai meninggal disana.

Perubahan dalam pembagian daerah oleh Belanda membantu perkembangan kota Pematang Siantar. Pada tahun 1906 Simalungun menjadi Onderafdeling yang dikepalai oleh Kontrolleur sebagai kepala daerahnya dengan kota Pematang Siantar ditetapkan sebagai ibukotanya. Maka Kontrolleur dipindahkan dari Perdagangan ke Pematang Siantar sejak Januari 1907.

Pada tahun 1907 juga pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu tim pemerintah untuk kerajaan Siantar yang terdiri dari Tuan Riahta Damanik dari Pertuanon Sidamanik dan Tuan Tarialam Damanik dari Pertuanon Marihat. Masing masing sebagai wakil I dan II, sedangkan yang menjadi ketua sekaligus penasihat adalah Kontrolleur Simalungun. Tuan inilah yang bertugas untuk mengurus kota baik bidang pemerintahan maupun pembangunan.

Di lain pihak direncanakan dan dilakukan usaha-usaha persiapan pembentukan kota yang akan mempunyai hak otonomi. Dan sejak tahun 1910 terbentuklah suatu badan urusan kota yang bernama "Nagori Fonds" dikepalai oleh Hoofd Van Plaatselijk Bestuur yang dijabat sendiri oleh Kontrolleur Simalungun. Badan inilah yang menyelenggarakan urusan perkotaan seperti pembukaan jalan-jalan, pemberian izin bangunan, urusan kebersihan, urusan keamanan dan ketertiban umum dan sebagainya. Sedangkan pemberian hak menguasai tanah itu dipegang oleh orang yang bukan suku Simalungun harus didaftarkan ke kantor Kontrolleur. Hak atas tanah yang diperoleh dari Raja Siantar dan tidak didaftarkan di kantor Kontrolleur disebut Rajagrants, sedangkan yang didaftarkan disebut Kontrolleur Grants.

Pada waktu itu jumlah penduduk kota Siantar bertambah dengan cepat dan sudah mencapai hampir 3000 orang.

Pada tahun 1910 asisten Residen Afdeling Simalungun ende karolende yang sebelumnya berkedudukan di Seribo Dolok dipindahkan ke Pematang Siantar, bertempat tinggal di jalan Simarito yaitu kantor Pembantu Gubernur wilayah II sekarang. Sedangkan kantor Kontrolleur dan kantor asisten Residen disatukan di jalan Jendral Sudirman yaitu di kantor Pengadilan Negeri sekarang.

Selanjutnya Nagori Fonds berkembang menjadi Gemeente sejak tanggal 1 juli 1917. Pada saat Pematang Siantar menjadi Gemeente, penduduk kota ini telah berkisar 7000 sampai 8000 orang. Akan tetapi di dalam pengembangan dan pengaturan kota terbentur pada persoalan tanah dan hukum-hukum tanah yang melekat pada tanah itu. Maka oleh pemerintah Belanda diusahakanlah agar tanah

wilayah Gemeente Pematang Siantar dapat dikuasai sepenuhnya. Dengan berbagai usaha yang disertai dengan tekanan-tekanan dan intimidasi, pada tahun 1923 Raja Siantar Tuan Sawudin Damanik berhasil dibujuk untuk menyerahkan tanah Kerajaan Siantar seluas 854 Ha. Sebagai hibah kepada pemerintah Hindia Belanda. Akte hibah tanah tanggal 18 oktober 1923, kemudian oleh pemerintah Hindia Belanda memberikan hak Eigendom kepada Gemeente Pematang Siantar.

Penduduk Pematang Siantar sudah mencapai 10.000 orang, hak otonomi Pematang Siantar dijalankan oleh suatu dewan kota yang disebut dengan Gemeente Raad. Pemerintah sehari-hari dijalankan oleh asisten residen sendiri. Gemeente Raad terdiri dari sembilan anggota yaitu tiga orang Indonesia, satu orang Timur asing dan lima orang Eropa Belanda. Kemudian sejak tanggal 1 januari 1939 sesuai dengan Stbld 1938 No. 717, status kota Pematang Siantar berubah menjadi Staad Gemeente yang mempunyai dewan yang disusun anggotanya sama seperti dalam Gemeente Raad.

Pada saat pendudukan Belanda tahun 1947 – 1949 kota Pematang Siantar kembali menjadi Stad Gemeente, mempunyai walikota sendiri tetapi tidak mempunyai dewan kota. Jumlah penduduk Pematang Siantar sudah mencapai 60.000 orang. Untuk menghindari kevakuman pemerintahan maka buat sementara diberikan kekuasaan kepada walikota untuk menjalankan tugas dewan sesuai dengan peraturan No.44 tanggal 19 November tahun 1947, kota Pematang Siantar ditetapkan menjadi ibukota Simalungun. Oleh sebab itu setelah Belanda meninggalkan kota Pematang Siantar berubah menjadi Kotapraja dimana kedudukan walikota dirangkap oleh bupati Simalungun, tetapi pemerintahan kota dijalankan tanpa dewan kota.

III.2 Perkembangan Kota Pematang Siantar Di Bidang Ekonomi

Kota Pematang Siantar yang luas arealnya 1248 Ha, berada di suatu dataran tinggi di kaki pegunungan Bukit Barisan terletak pada ketinggian 389 M diatas permukaan laut pada posisi $2^{\circ} 57'$ LU dan $99^{\circ} 21'$ BT. Wilayah kota ini mempunyai topografi berbukit-bukit landai dari sebelah barat ke timur dan utara. Berada di tengah-tengah kabupaten Simalungun dikelilingi oleh areal perkebunan-perkebunan luas dan areal pertanian rakyat yang subur serta persawahan yang sudah memiliki irigasi teknis menghampar luas sehingga merupakan salah satu daerah gudang beras di Sumatera Utara.

Perkembangan kota Pematang Siantar dalam bidang ekonomi berawal dari sejak tumbuhnya kota ini menjadi sebuah kota pada permulaan abad XX, yang didukung oleh adanya fasilitas perhubungan yang cukup baik yang menjadikan kota Pematang Siantar menjadi sebuah kota transit di Sumatera Utara. Dengan adanya prasarana perhubungan yang menghubungkan kota Pematang Siantar dengan kota-kota dan daerah-daerah lainnya di Sumatera Utara dan semakin banyak penduduk kota dan daerah sekitarnya menyebabkan Pematang Siantar cukup strategis dan bergerak menjadi kota pusat kegiatan Perdagangan. Semua faktor-faktor tersebut telah mendorong tumbuhnya sarana-sarana perekonomian seperti pasar-pasar, pergudangan, pertokoan, perbankan dan industri. Industri berkembang di kota ini terutama industri-industri kerajinan rakyat yang mengolah hasil-hasil pertanian sebagai bahan mentahnya. Meningkatnya industri merupakan persyaratan bagi peranan fungsi kota Pematang Siantar sebagai pusat wilayah pengembangan

wilayah II, sebab tumbuhnya industri tersebut berarti kegiatan usaha pertanian di wilayah Hinterland otomatis akan semakin meningkat, hanya saja kita perlu meletakkan industri ini dengan penggunaan teknologi yang tepat, sehingga tidak menimbulkan efek negatif dikemudian hari. Efek dimaksud dapat berbentuk perusakan lingkungan hidup, polusi dan sebagainya. Semuanya itu dapat membawa akibat buruk terhadap tata hidup dan kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, telah diadakan usaha perintisan dengan penentuan zona industri dalam masterpland kotamadya Pematang Siantar dan mengusahakan adanya wilayah industrial estate. Akan tetapi penetapan rencana dan usaha tersebut masih memerlukan pemecahan permasalahan di bidang lainnya yaitu masalah tanah kota yang arealnya sudah jenuh dan tidak mampu lagi menampung kegiatan yang makin lama semakin meningkat dan berkembang. Dengan penetapan industri yang tepat guna, diharapkan akan menciptakan efek ganda bagi kehidupan masyarakat baik sebagai sumber mata pencaharian maupun mendukung potensi wilayah hinterland.

Sesuai dengan letak kota Pematang Siantar yang merupakan pintu gerbang ke daerah tempat wisata Parapat dipinggir Danau Toba, kota ini memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan kepariwisataan di Sumatera Utara. Dalam hal ini diusahakan yang ada seperti Taman margasatwa Pematang Siantar, Taman Bunga dan sebagainya, dengan maksud agar para wisatawan yang menuju ke daerah Touris Danau Toba berkenaan sejenak untuk singgah di kota ini, sehingga Pematang Siantar mendapat sedikit dari hasil kepariwisataan tersebut.

Fasilitas dan sarana yang dimiliki kota Pematang Siantar dalam hubungan pariwisata adalah Rumah makan, Hotel, Museum Simalungun dan sebagainya.

Perkembangan kota Pematang Siantar di bidang ekonomi juga didukung oleh berdirinya berbagai bank di kota ini. Baik itu bank milik negara maupun milik swasta sehingga untuk setiap perluasan usaha maupun pembukaan usaha-usaha baru, bank tersebut dapat menyediakan permodalan yang diperlukan.

Untuk lebih menggalakkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah juga mengarahkan perhatian serius guna menumbuhkan koperasi-koperasi, khususnya untuk membantu para pengusaha ekonomi lemah sehingga dapat bersaing sehat untuk berpacu dengan pengusaha luar.

Selain itu kegiatan industri telah turut mewarnai perkembangan kota Pematang Siantar sejak dari awal pertumbuhan sampai sekarang. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan industri tersebut antara lain tersedianya power dalam jumlah yang mencukupi, tersedianya bahan-bahan mentah yang di hasilkan oleh daerah kawasan sekitarnya dan adanya fasilitas yang sudah dapat dikatakan memadai seperti transportasi dan alat komunikasi, tenaga listrik, air dan sebagainya.

Perkembangan industri di daerah kotamadya Pematang Siantar dianggap sangat penting karena selain menambah kemajuan kota, juga akan sangat bermanfaat bagi daerah-daerah Hinterland yang mengitarinya.

Demikian juga perkembangan penduduk kota yang kian bertambah membawa konsekwensi tuntutan tersedianya lapangan kerja yang tentu saja industri itu akan memberikan lapangan kerja bagi penduduk.

Namun masalah yang menjadi faktor penghalangnya yaitu : seperti tingkat keterampilan para pengusaha sendiri yang pada umumnya masih sangat rendah, baik dilihat dari segi keterampilan teknis, manajemen dan administrasi perusahaan. Demikian juga dalam aktivitas untuk pemasaran barang-barang produksi belum menunjukkan suatu sistem yang dapat diandalkan. Untuk mendidik para pengusaha industri ini agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengendalikan usaha industrinya untuk dapat menjadi pengusaha yang berhasil, maka mereka dapat diberikan kursus dan latihan yang bekerja sama dengan kantor Departemen Perdagangan.

Perkembangan kota Pematang Siantar dibidang ekonomi tidaklah seperti yang dikehendaki karena berbagai faktor penghambat seperti areal kota yang semakin sempit yang telah digunakan untuk berbagai hal dan perhubungan yang hanya terbatas pada perhubungan darat berupa jalan raya sedangkan rel kereta api hanya satu jurusan dan tidak ada terdapat perhubungan laut maupun perhubungan udara.

B. PENGUJIAN HIPOTESIS

Adapun hipotesis yang telah penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan dan perkembangan kota pematang Siantar pada masa penjajahan Belanda, dimulainya usaha penanaman modal asing untuk membuka perkebunan-perkebunan besar dengan jalan-jalan raya mulai dibuka yang masih sederhana dan dilalui dengan jalan kaki, sehingga mempengaruhi perkembangan bidang pemerintahan dan sosial ekonomi.

Berdasarkan analisa penulis, membenarkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan kota Pematang Siantar baru bisa kita lihat pada saat bangsa Belanda datang ke Indonesia meskipun pertumbuhan dan perkembangan sebelumnya sudah ada yaitu pada saat kedatangan masyarakat Pulau Jawa menyebarkan Agama Hindu, Agama Islam dan para misionaris untuk menyebarkan Agama Kristen di Pematang Siantar.

Hal ini dibuktikan dimulainya penanaman modal untuk membuka perkebunan-perkebunan, membangun jalan raya meski masih sederhana, merubah sistem pemerintahan, membangun kantor-kantor pemerintahan sehingga pertumbuhan dan perkembangan kota Pematang Siantar semakin kelihatan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY